

## Lingkungan Pendidikan Islam Perspektif Hadis

Dalmi Iskandar Sultani<sup>1</sup>, Syamsu Nahar<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan: [dalmisultani@umnaw.ac.id](mailto:dalmisultani@umnaw.ac.id)

<sup>2</sup> Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara: [syamsunahar@uinsu.ac.id](mailto:syamsunahar@uinsu.ac.id)

### *Abstract*

*Education plays an important role today, because without education the process of modern knowledge transformation will be difficult to do. Educators must also adjust themselves by continuously learning to add and hone their abilities in order to take part in the transfer of knowledge, otherwise they will be replaced by technology. In addition, the development of learner progress is also dominated by the environment in its journey. In this paper, it will be discussed specifically about the environment of Islamic Education from the perspective of the prophet's hadith. This research was conducted using a qualitative approach with a literature review. The data collected comes from references that are accurate and relevant to the discussion being studied.*

**Keywords:** *Educational Environment, Hadith Opinions on the Environment*

### 1. INTRODUCTION

Lingkungan adalah sesuatu yang berada di sekitar manusia. Lingkungan dapat berupa manusia dan non manusia, seperti tumbuhan, hewan, gunung, sungai, laut dan udara. Dan ada juga yang di luar diri manusia yang tidak nampak (alam ghaib). Dari lingkungan tersebut ada yang besar pengaruhnya pada perkembangan peserta didik yaitu lingkungan keluarga (orangtua), teman dan setan (Umar, 2014). Lingkungan pendidikan secara umum berarti situasi sekitar kita. Di dunia pendidikan lingkungan berarti sesuatu yang berada di luar diri anak (Hasbullah, 2018).

Selain itu, lingkungan juga diartikan sebagai suasana kehidupan beragama, nilai-nilai adat dan istiadat yang berlaku dimasyarakat, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang, serta teknologi (Nata, 2010). Abuddin Nata mengemukakan bahwa kajian lingkungan pendidikan Islam (Tarbiyah Islamiyah) biasanya terintegrasi secara eksplisit dengan pembahasan mengenai macam-macam lingkungan pendidikan. Namun juga dapat dipahami bahwa lingkungan pendidikan Islam adalah suatu keadaan yang mana di dalamnya terdapat ciri-ciri ke Islaman dan memungkinkan untuk terselenggaranya pendidikan dengan baik (Nata, 2005).

Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahawa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan belajar dan proses pembelajaran

agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan, masyarakat, bangsa dan negara (UUD, 2003). Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang senantiasa diberikan oleh pendidikan kepada seseorang supaya berkembang dengan maksimal menurut ajaran Islam. Dan segala usaha memelihara serta mengembangkan fitrah manusia, sumber daya manusia, menjadi manusia seutuhnya sesuai syari'at Islam (Tafsir, 2004). Berdasarkan penjelasan tentang definisi lingkungan pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya pola timbal balik antara pendidikan dan lingkungan. Pendidikan yang baik dapat terjadi jika lingkungannya juga mendukung untuk terlaksananya pendidikan itu.

Walau tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan yang baik belum tentu sepenuhnya dapat menjadikan manusia yang lemah dalam pikiran menjadi manusia yang pandai ataupun manusia yang tidak memiliki bakat menjadi berbakat, walau juga sudah diakui tanpa keraguan bahwa lingkungan yang benar-benar baik, didorong dengan pelatihan yang baik pula akan dapat membantu memperbaiki setiap tingkah laku manusia serta mendapat tempat tersendiri di masyarakat.

Terkait dengan pentingnya lingkungan pendidikan dalam kehidupan dan agar lingkungan dalam arti tempat tidak terbengkalai atau tidak menimbulkan manfaat, Rasulullah memberi perhatian khusus tentang lingkungan agar dimanfaatkan.

حَدِيثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : كَانَتْ بَرِجَالٌ مِمَّا فَضَّلُوا أَرْضِينَ، فَذَلُّوا  
نُزْجِرُهَا بِالنَّسَبِ وَالرُّبْعِ وَالنَّصْفِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَنْزِرْ عَلَيْهَا أَوْ يَتَمَنَّهَا  
أَحَدًا فَإِنَّ أَبِي فُتِنَ بِكَ أَرْضَهُ.

Hadits Jabir bin Abdullah, r.a, dia berkata: "Ada beberapa orang dari kami memiliki simpanan tanah. Lalu mereka berkata, kami akan sewakan tanah itu (untuk mengelolanya) dengan sepertiga hasilnya, seperempat, sepekerja. Rasulullah saw., bersabda: Barang siapa ada memiliki tanah, maka hendaklah ia tanami atau serahkan kepada saudaranya (untuk dimanfaatkan), maka jika ia enggan, maka hendaklah ia memperhatikan sendiri memelihara tanah itu." (HR. Bukhari dalam Kitab al-Hibbah)

Jika dilihat penjelasannya memang hadis tersebut tidak menyinggung dan berbicara mengenai lingkungan pendidikan secara langsung, namun paling tidak dari segi manfaat bisa dilihat bahwa lingkungan yang baik ialah jika tidak

membiarkan dengan begitu saja lahan/ tanah yang kosong tanpa menjadi manfaat.

Selain itu, jika semua orang dalam masyarakat turut serta menjaga lingkungannya dengan memanfaatkan lahan yang ada dengan hal-hal bermanfaat seperti menanam bunga, sayuran, dan lainnya pastilah orang dalam masyarakat itu berkpribadian baik karena peduli dengan lingkungan. Secara tidak langsung lingkungan tersebut bisa juga dikatakan sebagai lingkungan pendidikan.

## **2. METHODS**

Metode kualitatif adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara mendalam dan terperinci. Metode ini biasanya digunakan untuk mengungkap fenomena yang terjadi di dunia nyata, seperti persepsi, sikap, atau pandangan seseorang terhadap suatu masalah. Studi kepustakaan adalah penelitian yang didasarkan pada literatur-literatur yang sudah ada, seperti buku, jurnal, atau artikel ilmiah. Peneliti mengumpulkan data dari sumber-sumber tersebut dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, atau dokumentasi. Studi kepustakaan bertujuan untuk mengetahui apa yang sudah diketahui tentang suatu topik atau untuk mencari informasi yang berkaitan dengan suatu masalah yang sedang diteliti. Metode kualitatif yang berbasis studi kepustakaan merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam penelitian. Peneliti dapat menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data dari literatur-literatur yang sudah ada dan kemudian menganalisisnya untuk menemukan pola-pola atau tema-tema yang muncul dari data tersebut. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang suatu masalah dan menemukan jawaban atau solusi untuk masalah yang sedang diteliti.

## **3. FINDINGS AND DISCUSSION**

### **a. Keluarga**

Lingkungan pendidikan yang pertama di sini adalah keluarga, keluarga memiliki peranan penting terhadap pelaksanaan pendidikan. Baik dan buruknya perkembangan anak dari segi kepribadian dan pengetahuan dalam pertumbuhannya sangat dipengaruhi oleh keluarga, apa dan bagaimana ia dididik, dielihara, di jaga.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من حق الولد على  
الوالد ثلاثة أن يحسن اسمه إذا ولد وأن يعلمه الكتابة إذا عقل وأن يزوجه إذا أدرك (الحاكم)

*“Dari Abu Hurairah: Rasulullah saw., bersabda: Diantara kewajiban orangtua terhadap anaknya ada tiga, yaitu: memberinya nama yang baik jika lahir, mengajarkan kitab al-Qur’an kepadanya jika telah mampu (mempelajinya), dan menikahkannya jika telah dewasa.” (HR. Hakim)*

Dari hadits tersebut dapat kita maknai bahwa pendidikan anak sudah dimulai dalam keluarga dengan terlebih dahulu memberi nama yang baik oleh kedua orangtua, kemudian mengajarkan anak membaca al-Qur’an secara langsung, dan menikahkannya ketika dewasa dan siap untuk menikah sebagai bentuk tanggungjawab. Tentunya orangtua menjadi manusia yang paling berjasa pada setiap anak sejak awal kelahirannya.

Ayah ibu sebagai pendidik bagi setiap anak yang dilahirkannya, maka keduanya memiliki kewajiban dalam mendidik anak sesuai dengan kodratnya yaitu ayah sebagai laki-laki dengan caranya lebih kepada memimpin dan memberi nafkah dengan yang baik, dan ibu sebagai wanita dengan caranya sendiri lebih kepada, menjaga, memelihara, mengelola, mendidik anak dirumah suaminya (Mujib & Mudzakkir, 2006).

وَالْإِمْرَأَةُ فِي الْبَيْتِ زَوْجُهَا رَاعِيَةٌ، وَهِيَ مَسْئُؤْلَةٌ عَنْ رَاعِيَتِهَا (رواه البخاري ومسلم)  
*“Dan seorang istri adalah penanggungjawab (pemimpin) di dalam rumah suaminya dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya atas tugas dan kewajiban itu.” (HR. Bukhari dan Muslim)*

Rumah adalah sekolah tempat anak pertama kali belajar, dirumah itulah mereka mempelajari sifat yang mulia seperti kesetiaan, rahmat, kasih sayang, ghirah (kecemburuan positif) dan lainnya (Shihab, 1994). Perempuan atau (Ibu) adalah pendidik bangsa, sebagai mana yang telah dinyatakan oleh Hafedz Ibrahim: *“Ibu adalah sekolah bila kau persiapkan, Engkau telah mempersiapkan rakyat yang baik lagi kuat.”* Senada dengan itu, Presiden Tanzania Nyerere, Pernah mengatakan: *“Jika anda mendidik seorang laki-laki, berarti anda mendidik seorang person, namun jika anda mendidik seorang perempuan maka anda telah mendidik seluruh anggota keluarga.”* (Roqib, 2009).

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

*“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci orang tuanyalah berperan menjadikan agama anak itu yahudi, majusi, atau Nasrani.”* (HR. Bukhari Muslim)

Keluarga adalah umat terkecil yang memiliki seorang pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Dengan tanggung jawab penuh terhadap anak yang dilahirkan untuk dibesarkan dan dididik sesuai dengan ajaran Islam. Agar keyakinan dan akidah anak terpelihara dengan baik sesuai dengan tumbuh kembangnya. Hadis tersebut sekaligus memberi penguatan bahwa pengaruh orangtua sangat dominan dalam pembentukan pribadi seorang anak dibanding dengan faktor-faktor pendidikan lain. Kedua orangtua mempunyai tanggungjawab yang lebih besar dalam mendidik anaknya (Khon, 2002). Dari sudut psikologis, ibu dominan mempengaruhi fisiologis, psikologis, dan spiritual anak, bahkan hingga sesudah anak lahir ibu tetap berperan menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak (D.Gunarsa, 1995).

#### **b. Masyarakat Sebagai Lingkungan Pendidikan**

Setelah keluarga, masyarakat termasuk lingkungan pendidikan dalam Islam yang jelas dan memiliki pengaruh sangat besar terhadap pertumbuhan, perkembangan prilaku serta kepribadian seorang anak di tempat ia tinggal. Baik dan buruknya sifat prilaku anak dalam kehidupan tidak terlepas dari keadaan lingkungan yang dapat mempengaruhinya.

Masyarakat berasal dari kata *syaraka* yang bisa bermakna persekutuan, perserikatan, perkumpulan, perhimpunan (AlRasyidin, 2008). Masyarakat berarti sekumpulan orang yang tinggal disuatu daerah terikat oleh pengalaman yang sama serta hidup sesuai dengan tradisi dan adat yang telah disepakati Bersama (Hasbullah, 2012). Dalam tataran kehidupan sosial beragama, berbangsa, dan bernegara.

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ  
أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

*“Dari Abu Sa’id Al-Khudri ra, ia berkata “Aku mendengar Rasulullah saw., bersabda: Barang siapa diantara kalian melihat kemungkarannya, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman.* (HR. Muslim, No. 49)

Masyarakat memiliki peran penting dalam pelaksanaan pendidikan, peran itu sangat berkenaan dengan perkembangan,

perubahan kelakuan anak sebagai yang menerima didikan, sehingga jelas peranan masyarakat sangat dibutuhkan dalam pendidikan. Sebab dalam lingkungan masyarakat anak diajarkan untuk bersikap dan berprilaku berdasarkan norma yang ada, serta setiap anak harus belajar tentang semua norma yang baik dan berlaku di masyarakat.

Kemampuan yang dimaksudkan dalam hadits tersebut tersebut adalah “kekuasaan”. Jika seseorang memiliki kekuasaan akan mudah merubah/ mencegah kemungkaran dengan keputusannya. Nah jika ada disuatu daerah orang baik memiliki kekuasaan maka akan bisa pula dikatakan masih ada kebaikan pada lingkungan tersebut. Karena bisa jadi orang yang memiliki kekuasaan itu akan mengajak setiap orang untuk berlaku baik.

### c. Teman Sebagai Lingkungan Pendidikan

Dalam aktifitas kehidupan sosial yang erat kaitannya dengan interaksi sesama manusia di lingkungan tempat tinggal, keadaan sifat dan prilaku setiap manusia menjadi tolak ukur apakah lingkungan tersebut dikatakan baik atau buruk. Dalam hal ini adalah teman sebaya atau siapa saja yang dikenali. Baik dan buruknya teman yang dipilih turut mengambil peran terhadap pertumbuhan kembangan anak. Selaras dengan sabda Nabi diriwayat oleh Abu Musa ra, Rasulullah saw., bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي مُوسَى  
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ  
بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ  
وَالْجَلِيسِ السُّوءِ كَمَثَلِ الْمَسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ  
فَمَثَلُ الْمَسْكِ إِمَّا أَنْ يُجْدِيكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخِ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ  
يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah; Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin ‘Uyainah dari Buraid bin ‘Abdullah dari Kakeknya dari Abu Musa dari Nabi saw, Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al A’laa Al Mahdani dan lafazh ini miliknya; Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa dari Nabi saw., beliau bersabda: “*Sesungguhnya perumpamaan teman dekat yang baik dan teman dekat yang buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Seorang penjual minyak wangi terkadang mengoleskan wanginya kepada kamu dan terkadang kamu membelinya*

sebagian atau kamu dapat mencium semerbak harumnya minyak wangi itu. Sementara tukang pandai besi adakalanya ia membakar pakaian kamu ataupun kamu akan menciumi baunya yang tidak sedap.” (HR. Bukhari, No. 5534 dan Muslim, No. 2628)

Selain yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dan Muslim, terdapat juga Bab penyembelihan dan pemburuan minyak Kasturi, No. 5018 pada Fathul Barri sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَمَثَلِ الْمِسْكِ وَنَافِحِ الْكَبِيرِ فَخَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُخْدَبَكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تُجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِحِ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Ala telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa ra, dari Nabi saw., bersabda: “Perumpamaan teman yang shalih dengan teman yang buruk bagaikan penjual minyak wangi dengan pandai besi, bisa jadi penjual minyak wangi itu akan menghadiahkan kepadamu atau kamu membeli darinya atau kamu akan mendapatkan bau wanginya sedangkan pandai besi hanya akan membakar bajumu atau kamu akan mendapatkan bau tidak sedapnya.”

Dari keterangan hadits tersebut maka dapat kita tela’ah bahwa jika setiap manusia pandai memilih teman yang baik sepanjang kehidupannya, makai akan menjadi baik dalam pertumbuhannya sebab ia akan senantiasa mendapat nasehat atau bimbingan serta arahan yang baik pula, dan pastinya ia akan terdidik oleh sikap, prilaku, teman yang baik itu. Namun yang terjadi sebaliknya adalah jika setiap manusia salah atau terklanjur keliru dalam memilih teman dalam hidupnya, maka sudah pasti ia akan mengikut sikap, tingkahlaku dari teman yang diikutinya, atau bahkan mungkin teman tersebut akan mengajarnya hal-hal yang jelek dan buruk untuk menjerumuskannya. Dengan demikian jika dilihat lebih jauh lagi teman itu termasuk ke dalam, lingkungan Pendidikan dalam kehidupan yang nyata.

Setidaknya ada tiga hal yang di dapat dengan memilih dan berteman dengan orang yang baik/ shalih. Pertama kita senantiasa akan mendapat manfaat dan Rahmat dari Allah serta mendapat contoh teladan yang baik dalam hidup, kedua teman yang baik pastilah akan senantiasa

memberi nasehat, bimbingan, arahan, pengajaran, dan akan selalu mengajak kepada hal-hal yang baik serta mengajak untuk meninggalkan yang buruk, ketiga apabila kita memilih teman yang baik/ shalih sudah barang tentu citra diri akan ikut terangkat menjadi lebih baik, harum, atau terbawa harus dikarenakan orang baik/ shalih itu memiliki nilai baik dalam masyarakat sekitarnya dan akan dihormati pula selayaknya orang shalih.

Begitu juga jika memilih teman yang tidak baik/ buruk, maka sudah pasti tidak akan menimbulkan manfaat, bukan malah nasehat, pengajaran, bimbingan yang baik diterima tetapi yang buruk-buruk sesuai dengan keadaan dirinya. Kemudian sekalipun kita merupakan orang yang baik, nama kita juga akan tercemar serta akan ada saja cemo'oh atau ejekan yang disandarkan pada diri kita sebab mengikuti dan berteman dengan orang yang buruk. Yang paling penting selain ke dua hal itu adalah jauh dari Rahmat Allah.

Dengan demikian, jika dicermati melalui kedua hadits tersebut terlihat jelas bahwa Rasulullah sangat menganjurkan untuk memilih teman yang baik dalam pergaulan dengan memberi perumpamaan menarik yaitu teman yang shalih dengan penjual minyak wangi, dan mengisyaratkan larangan untuk berteman dengan yang tidak baik dengan ibarat seperti pandai besi.

#### **d. Masjid Sebagai Lingkungan Pendidikan Dalam Islam**

Masa Rasulullah, masjid berfungsi sebagai tempat berkumpulnya kaum muslimin beserta Rasulullah untuk belajar hukum-hukum dan dasar-dasar agama Islam (Al-Jumbulati & al-Tuwanisi, 2002). Dan pada permulaan penyebaran Islam masjid digunakan sebagai pusat pendidikan yang mengajak manusia kepada keutamaan, kecintaan pada pengetahuan, kesadaran sosial, serta pengetahuan mengenai hak dan kewajiban mereka terhadap negara Islam yang pada dasarnya didirikan untuk mewujudkan ketaatan kepada syari'at, keadilan dan rahmat Allah. Masjid dimanfaatkan sebagai pusat gerakan penyebaran akhlaq Islam dan pemberantasan kebodohan (al-Nahlawi, 1997). Selain itu masjid juga merupakan rumah bagi setiap muslim.

Nabi saw., bersabda, "*Masjid adalah rumahnya setiap mukmin.*" Hadis ini diriwayatkan oleh imam Abu Nu'aim dari sahabat Salman dalam kitab *Hilyatul Auliya'* dengan sanad yang *dhaif* namun memiliki syawahid (hadis yang diriwayatkan oleh sahabat lainnya dengan maksud yang sama).

Menurut imam An-Nawawi Al-Bantani di dalam kitab *Tanqihul Qaul Al-Hatsits* mengatakan bahwa maksud hadis ini adalah setiap muslim itu memiliki hak yang sama di dalam masjid.

Pada hadits lain diriwayatkan oleh imam Ahmad, imam At-Tirmidzi, imam Ibnu Majah, imam Ibnu Khuzaimah, imam Ibnu Hibban, imam Al-Hakim, dan imam Al-Baihaqi dari sahabat Abu Sa'id Al-Khudri ra., sebagai berikut:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَعْتَادُ الْمَسْجِدَ فَاسْتَبَدُّوا لَهُ بِالْإِيمَانِ فَإِنَّ اللَّهَ قَالَ: (إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ).

Dari Nabi saw., beliau bersabda, *"Jika kalian melihat seseorang biasa ke masjid, maka saksikanlah kepadanya dengan keimanan, karena sungguh Allah berfirman, "Sungguh yang memakmurkan masjid-masjid Allah adalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir."* Imam An-Nawawi al-Bantani menjelaskan bahwa maksud biasa ke masjid adalah hatinya selalu terikat/tergantung dengan masjid. Ia keluar dari masjid dan menuju masjid lainnya. Sementara itu, imam An-Nawawi (pengarang kitab *Al-Adzkar*) mengatakan bahwa maksudnya adalah ia sangat mencintai masjid dan selalu istiqamah shalat berjamaah di dalamnya, bukan berarti ia selalu duduk di dalam masjid. Jika disuatu daerah masih ada sebahagian yang datang untuk memakmurkan masjid maka dapat pula dikatakan lingkungan tersebut lingkungan yang baik dengan segenap orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah. Yang demikian itu juga termasuk kedalam lingkungan pendidikan.

Dapat dinyatakan bahwa masjid termasuk lingkungan pendidikan yang sangat baik dan efektif dalam kehidupan. Sejenak teringat pada peristiwa Isra' Mi'raj Rasulullah saw., yang kita ketahui dalam al-Qur'an peristiwa Isra' Mi'raj adalah perjalanan dari masjid ke masjid. Yang peristiwa itu sekaligus memberi penekanan pentingnya masjid dikehidpan umat Islam dalam perkembangan pendidikan.

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ  
لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

*"Mahasuci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidil haram ke Masjidil aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya) agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (QS. Al-Isra': 17: 1)

Jika dilihat fungsinya secara garis besar Quraish Shihab merinci tentang fungsi masjid dalam kehidupan, yaitu: 1) sebagai tempat ibadah (shalat), 2) tempat konsultasi dan komunikasi masalah-masalah ekonomi, 3) sosial dan budaya, 4) tempat pendidikan, 5) tempat santunan sosial, 6) tempat latihan militer, 7) tempat pengobatan, 8) aula dan tempat menerima tamu, 9) tempat menawan tahanan, 10) tempat perdamaian dan pengadilan sengketa, 11) pusat penerangan dan pembelaan agama (Shihab, 1996).

Jika yang ditanya lingkungan pendidikan maka jelas bahwa masjid itu termasuk ke dalam lingkungan pendidikan. Sebab selain dari fungsinya, orang yang datang ke masjid untuk beribadah pastilah orang yang baik. Menurut keadaanya komunikasi yang terjadi dan berlangsung di masjid juga merujuk pada hal-hal kebaikan.

#### **4. CONCLUSION**

Lingkungan pendidikan perspektif hadits dalam penjelasan yang dapat di lihat tertuang dalam makalah ini adalah menggambarkan sifat dan sikap serta perilaku baik yang tercermin dalam setiap manusia di lingkup sosial masyarakat. Adapun yang dikatakan lingkungan pendidikan perspektif hadits tersebut adalah: 1) Orang-orang yang senantiasa mengelola dan memanfaatkan lingkungan/ lahan yang kosong menjadi bermanfaat, 2) Keluarga yaitu orangtua yang bertanggungjawab dengan sepenuh hati dalam pendidikan, memberikan hak pendidikan pada anak-anaknya sesuai syariat agama, 3) Masyarakat yang mendekatkan diri kepada Allah dalam aktifitas mengerjakan yang ma'ruf serta mencegah/ menjauhkan dari yang mungkar, 4) Teman yang baik/ shalih yang dipilih dalam bergaul akan senantiasa menegur, mengajak kepada kebaikan, 5) masjid sebagai lingkungan pendidikan yang efektif sebab akan terus menerus terjadi interaksi sosial yang baik dan bermanfaat pada orang yang memakmurkan masjid. Demikian beberapa lingkungan pendidikan Islam persepektif hadits yang dapat diangkat dari keterangan hadits yang dibahas.

#### **REFERENCES**

- Al-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj, Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Printis, 2008.
- Al-Tuwanisi, Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Gunarsa, Singgih D., *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Cet. 10, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

- Hasbullah, *LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS*, Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan. Vol. 4 No. 01, Juni 2018.
- Khon, Abdul Majid, *Hdis Tarbawi*, Jakarta: Kencana Peranda Media Grup, 2002.
- Mudzakkir, Abdul Mujib dan Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana: Prenada Media, 2006.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Roqib, Moh, *Ilmu Pendidikan ISLAM Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Umar, Bukhari, *Hadis Tarbawi, Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, Jakarta: PT. Katalog Dalam Penerbit, 2014.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Naional NO. 20 tahun 2003.